

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang harus diajarkan pada pendidikan di Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang saling berkaitan dan harus dimiliki siswa. Keterampilan berbahasa tersebut diantaranya keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan yang lain. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan berbicara karena merupakan ciri komunikatif siswa. Tarigan (2015: 16) mengemukakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau

kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Dikatakan demikian karena pada setiap pembelajaran siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung multiarah sekaligus siswa dapat memberi informasi kepada guru jika ada materi pelajaran yang belum dipahami, namun hal ini masih jarang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Margasari II Karawang kelas IV menunjukkan pembelajaran berbicara yang selama ini terjadi masih belum membuahkan hasil yang diharapkan. Selama ini pelaksanaan pembelajaran fokus berbicara masih menggunakan model pembelajaran ceramah. Model ceramah merupakan model yang bersifat *teacher centered* sehingga siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara. Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan berbicara kurangnya memberi bimbingan dan belum menjadi model acuan berbicara bagi para siswa. Bimbingan dan model yang diberikan seharusnya dapat merangsang kemampuan berbicara siswa karena kurang mendapat bimbingan yang seharusnya menjadi model bagi siswa, maka saat diminta berbicara di depan kelas menceritakan pengalamannya siswa cenderung malu, kurang ekspresif, bahkan bingung apa saja yang harus disampaikan. Setelah selesai menyampaikan ceritanya siswa langsung kembali ke tempat duduk, guru tidak mengajak siswa bersama-sama untuk mendiskusikan serta mengevaluasi dengan memberi kritik dan saran yang membangun secara jelas atas penampilan siswa yang melakukan kesalahan serta siswa belum menguasai faktor-faktor kebahasaan seperti ketepatan bunyi bahasa, intonasi, dan pemilihan kata. Hal ini

bisa dilihat dari keseharian siswa saat berbicara dengan teman-teman kelasnya kesalahan ini terjadi karena siswa sudah terbiasa salah dalam mengucapkan bunyi bahasa dan tidak ada yang memperbaiki.

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya perlu diatasi dengan melaksanakan pembelajaran yang dapat memotivasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicaranya. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pembelajaran seperti yang dimaksudkan harus terangkum dalam model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai tahap evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang baik seharusnya menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Apabila proses pembelajaran berjalan interaktif antara siswa dan guru, maka diharapkan daya nalar dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa yang dalam hal ini merupakan kemampuan berbicara. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam

pembelajaran bahasa Indonesia adalah model *Jigsaw*, *Student Team Achievement Divisions* (STAD), dan *role playing*.

Melalui *role playing* keterpaduan konsep dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikait-kaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. *Role playing* memperhatikan urutan logis, keterkaitan antar materi pelajaran, dan cakupan keluasan materi pelajaran sehingga memudahkan siswa dalam penguasaan materi. *Role playing* memberi kebebasan siswa untuk berpikir, berpendapat dan berkreasi secara mandiri. Wahab (2007: 109) mengemukakan bahwa “pada *role playing* siswa berakting dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu”.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri Margasari II Karawang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kemampuan berbicara siswa kelas IV masih rendah.
2. Kurang nya bimbingan dan belum menjadi model acuan berbicara bagi para siswa saat pembelajaran berlangsung.
3. Siswa belum menguasai faktor-faktor kebahasaan.

4. Model pembelajaran dalam fokus berbicara belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik berbicara sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.
5. Cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajar.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, masalah yang dapat diangkat terlalu luas, oleh karena itu peneliti membatasi permasalahan pada kemampuan berbicara pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 3 (Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku) pembelajaran kesatu bagi siswa kelas IV SD Negeri Margasari II Karawang dengan model pembelajaran *role playing*.

### D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Margasari II Karawang pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 3 (Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku) pembelajaran kesatu dengan model pembelajaran *role playing* dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *role playing*?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Margasari II Karawang pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 3 (Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku) pembelajaran kesatu dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *role playing*.

### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang pendidikan khususnya dalam pengaruh model pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan berbicara siswa SD kelas IV.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa, membantu meningkatkan keaktifan dan interaksi serta memberi motivasi belajar khususnya bagi siswa kelas IV SD Negeri Margasari II Karawang.
- b. Bagi Guru, supaya mengetahui bahwa kemampuan berbicara anak harus dirangsang dengan model pembelajaran yang tepat, dan menjadi alternatif baru bagi guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.
- c. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan

menggunakan model yang tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

- d. Bagi Peneliti, memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran tentang model pembelajaran *role playing* untuk penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai bahan referensi.

